

RELASI GENDER DALAM RITUAL *KENDURI BLANG* PADA MASYARAKAT PETANI DI GAMPONG SUKAREJO LANGSA

Muhammad Ansor dan Nurbaiti*

Abstrak

Tulisan ini membahas relasi gender dalam ritual kenduri blang dengan studi kasus pada masyarakat petani muslim di Gampong Sukorejo Langsa, Aceh. Data etnografis yang digunakan untuk penulisan ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara semi terstruktur yang dilakukan pada Maret – Juni 2014. Observasi dilakukan terhadap prosesi pelaksanaan kenduri blang di Sukorejo, dan wawancara dilakukan terhadap enam orang laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam prosesi tersebut. Tulisan berargumen bahwa tradisi kenduri blang (kenduri sawah) yang dilakukan masyarakat petani muslim di Sukorejo tidak selalu menggambarkan subordinasi perempuan dalam tradisi ritual keagamaan. Tulisan ini akan menantang pandangan yang mengatakan perempuan dalam ritual keagamaan Islam berada pada posisi yang subordinat, dengan menunjukkan bahwa dalam masyarakat muslim di Sukorejo, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam prosesi ritual kenduri blang sama setara signifikansinya terhadap kesuksesan kegiatan. Temuan ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan dalam masyarakat petani muslim di Sukorejo tidak pada posisi saling mensubordinasi antara satu sama lain.

Keyword: *Relasi Gender, Ritual, Kenduri Blang, Langsa*

A. Pendahuluan

Konsep gender secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin (Echols dan Sadly, 1983:265). Kata gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku (Neufeldt, 1983:561). Secara terminologi gender, para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan konsep gender. Nasaruddin Umar misalnya mengatakan gender merupakan konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu (Umar, 1999:34). Sementara Musdah Mulia mengatakan gender adalah konsep kultural yang dapat dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas dan

* M. Ansor adalah Dosen STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dan Nurbaiti adalah Mahasiswa STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa

karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Mulia, 2004:4).

Gender merupakan konsep yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial budaya, nilai, perilaku, mentalitas dan emosi serta faktor-faktor yang lainnya. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan adalah dibentuk oleh beberapa sebab, seperti kondisi sosial budaya, keagamaan dan politik kenegaraan. Konsep gender itu lebih berkonsentrasi kepada aspek sosial budaya dan aspek nonbiologis lainnya.

Gender bukan kodrat ataupun takdir Allah. Gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana laki-laki dan perempuan berperan sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya ditempat suatu masyarakat berada. Dengan demikian perbedaan gender dapat dikatakan pembedaan peran, fungsi, tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk dikonstruksi kondisi sosial budaya dan dapat berubah seiring perubahan waktu. Pembagian peran laki-laki dan perempuan di suatu daerah tertentu bisa jadi berbeda dengan daerah lain.

Pandangan umum bahwa dalam ritual keagamaan, laki-laki selalu memegang otoritas, sementara perempuan tidak mempunyai perananan. Namun berdasarkan studi kasus ritual kenduri blang di Sukorejo, penulis hendak menunjukkan pandangan sebaliknya. Tradisi kenduri balang di Gampong Sukorejo memperlihatkan bahwa laki-laki dan perempuan tidak saling subordinasi antara satu sama lain, melainkan memiliki pembagian peran sosial yang satu sama lain saling melangkapi. Untuk tujuan tersebut, tulisan berikut akan membahas potret relasi gender dalam prosesi ritual tersebut dan mengelaborasi makna dari kenduri tersebut berdasarkan analisis perspektif relasi gender.

Selanjutnya, artikel ini adalah hasil penelitian yang berkaitan dengan data etnografis untuk tulisan ini dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara semi terstruktur. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung prosesi ritual kenduri blang di gampong Sukorejo, Kecamatan Langsa Timur, Kota langsa mulai dari tahap-tahap persiapan ritual tersebut sampai acara tersebut selesai; dan para aktor yang terlibat dalam prosesi tersebut. Wawancara dilakukan dengan bebas dan santai dengan tujuan mengakrabkan diri dengan informan. Peneliti melakukan tanya jawab dengan dengan mengacu pada instrument wawancara untuk menggali informasi yang berkaitan dengan dengan topik tulisan. Setelah data

terkumpul, selanjutnya penulis mengolah data tersebut menjadi sebuah laporan penelitian yang bersifat deskriptis-analitis.

B. Gampong Sukarejo dan Masyarakatnya

1. Kondisi Geografi dan Demografi

Sukarejo merupakan salah satu gampong di Kecamatan Langsa Timur, Kota Langsa, dengan penduduk sekitar tiga ribu Kepala Keluarga (KK), atau sekitar sepuluh ribu jiwa. Sukarejo di sebelah Utara berbatasan dengan gampong Alue Pineung, sebelah Timur gampong Uyok atau Cinta Raja, sebelah Barat dengan Sungai Lueng, dan sebelah Selatan berbatasan dengan tambak-tambak yang bersambung dengan lautan sumatera bagian Timur. Sukarejo berjarak sekitar 6 kilometer dari pusat kota Langsa, dan waktu tempuh sekitar 30 menit dari Kuala Simpang, ibukota Aceh Tamiang. Seseorang dari Banda Aceh memerlukan waktu sekitar 10 atau 12 jam perjalanan dengan mengendarai transportasi umum.

Sukarejo terdiri dari enam dusun yaitu Dusun Merpati, Dusun Nelayan, Dusun Pertukangan, Dusun Pertanian, dan Dusun Peternakan. Daerah persawahan terletak di Dusun Merpati gampong Sukarejo. Gampong dengan luas wilayah sekitar 50 hektar ini memiliki hamparan sawah yang sekaligus menandakan mayoritas warganya bekerja di sektor pertanian. Sawah diairi dengan air hujan karena belum ada irigasi. Di sekitar sawah terdapat parit-parit atau selokan-selokan yang menghubungkan gampong Alue pineng dan Sukarejo dan langsung menghubungkan ke kolam-kolam yang menjadi tambak ikan air payau.

Di sekitar daerah persawahan terdapat beberapa rumah penduduk yaitu yang berada di dusun Merpati gampong Sukarejo. Sebagian penduduk ada yang bermata pencaharian sebagai peternak, mereka memelihara lembu, kerbau, ayam, bebek, angsa dan lain sebagainya. Ketika para petani hendak turun sawah, para peternak kerbau dan lembu mengikat hewan peliharaannya supaya tidak masuk kedalam sawah yang dapat mengganggu tanaman padi. Sedangkan peternak angsa, bebek dan ayam membuat jaring nilon yang kasar atau yang sebangsa dengannya yang digunakan untuk pagar supaya tidak masuk ke dalam sawah. Ketika panen padi sudah selesai para peternak melepaskan hewan ternakannya kembali ke persawahan.

Semenjak dua tahun lalu, sekitar lima hektar tanah sawah yang berada di gampong Sukarejo dikonversi menjadi perumahan oleh seorang pengembang yang bekerja sama dengan beberapa Bank di Langsa. Sedikitnya ada 80 rumah yang dibangun pihak pengembang,

dan sekitar 30 rumah sudah dihuni pemiliknya. Diperkirakan, perkembangan sektor properti di gampong ini akan terus mengalami peningkatan, sehingga tidak mustahil akan memicu transformasi sosial yang lebih masif di lingkungan sekitar desa tersebut.

Di gampong Sukarejo terdapat beberapa lembaga pendidikan diantaranya Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sukarejo, Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sukarejo, Pesantren Raudhatul An-Najjah dan sekitar 1 kilometer dari gampong Sukarejo terdapat Madrasah Ulumul Qur'an yayasan dayah Bustanul Ulum Langsa tepatnya berada di gampong Alue Pineng. Oleh karena itu, mayoritas orang tua yang ada di gampong Sukarejo tersebut menyekolahkan anaknya ke sekolah agama yaitu seperti pesantren. Mayoritas warga gampong Sukarejo menyelesaikan pendidikannya tingkat SMP atau SMA, namun banyak juga yang menyelesaikan pendidikan sampai sarjana pendidikan.

2. Kondisi Sosial Keagamaan

Penduduk Sukorejo seratus persen beragama Islam. Suara azan bersahut-sahutan di mesjid dan Meunasah di Sukarejo. Setiap waktu salat fardhu warga Sukarejo diwajibkan shalat berjamaah di mesjid. Akan tetapi secara kenyataannya, jama'ah yang shalat berjamaah di mesjid hanyalah satu atau dua shaf salat. Jemaah mayoritas orang yang sudah lanjut usia, sedangkan anak-anak muda atau para remaja jarang yang ke mesjid untuk berjamaah. Saat hari jumaat, kondisinya memang relatif lebih baik. Warga gampong yang terlihat melakukan shalat jumat yang dilakukan sekali dalam seminggu itu relatif lebih banyak dibandingkan dengan jemaat shalat lima waktu.

Relatif minimnya spirit religius masyarakat juga terlihat dari minimnya aktivitas keagamaan di mesjid. Jamaah mesjid umumnya hanya mengikuti rutinitas ibadah khususnya saja seperti shalat berjama'ah, berzikir, wirid atau bertadarus (membaca al-quran), dan itu pun diikuti hanya beberapa orang saja. Salat berjamaah hanya dilakukan pada waktu Magrib dan Isya. Para jama'ah yang pergi ke mesjid biasanya ustad-ustad dan warga lanjut usia. Sedangkan, para pemudanya tidak ada. Para pemuda dan pemudi lebih senang menghabiskan waktu mereka di warnet untuk game, berfacebookan, twitteran, instagram, dan masih banyak media sosial yang lainnya. Banyak juga antara mereka yang menghabiskan waktu di warung kopi, apalagi warung kopi yang memiliki fasilitas wi-fi.

Akan tetapi pemandangan berbeda dijumpai saat perayaan hari-hari besar Islam misalnya Salat Idul Fitri dan salat Idul Adha. Warga gampong berbondong-bondong menuju ke mesjid untuk melaksanakan salat hari raya. Seringkali bahkan panitia shalat hari

raya perlu membuat tenda supaya dapat menampung jamaah yang membludak dalam sekali setahun tersebut. Begitu antusiasnya warga tersebut saat melaksanakan shalat I'd baik Idul Fitri maupun Idul Adha.

Adat yang masih dilakukan oleh warga gampong Sukarejo antara lain seperti acara tujuh bulan (tingkeban), aqiqah, perkawinan, ritual kematian maupun aktifitas sosial keagamaan lainnya. Ketika ada anggota masyarakat yang meninggal dunia, dilakukan tahlilan pada malam kesatu, kedua, dan ketiga; dan malam ke empat untuk orang muda-muda. Malam ke lima dan malam ke tujuh ini orang-orang pilihan yaitu orang-orang yang diundang sedangkan yang tidak diundang, tidak datang. Pada malam ketujuh ini diberikan nasi yang dibungkus dan dimasukkan dalam keranjang kecil yang dibawa pulang ke rumah masing-masing.

Tradisi turun tanah, yaitu acara untuk bayi-bayi agar bisa diperbolehkan keluar rumah, boleh dibawa pergi bersama ayah dan ibunya. Biasanya acara ini disertai dengan aqiqah yaitu menyembelih seekor kambing untuk anak perempuan dan dua ekor kambing untuk anak laki-laki. Dalam acara tersebut, diadakan marhaban yaitu para ibu-ibu membacakan shalawat Nabi, membacakan Al-Quran dan doa-doa di sekeliling ayunan si bayi. Ayunan si bayi tersebut dihias dan didekorasi indah. Kemudian datang tengku/ustad, si bayi dipangku oleh anggota keluarganya untuk memulai ritualnya yaitu menggunting sedikit rambutnya, mencicipi makanan ke lidahnya biasanya berbagai macam buah-buahan, mengusapkan air ke mukanya dengan doa-doa dari ustad. Kemudian bayi tersebut digendong dan dipecahkan sebuah kelapa di atas kepala si bayi, akan tetapi si bayi tersebut dilindungi oleh payung, sehingga air kelapa tersebut tumpah ke payung.

Saat resepsi pernikahan juga terdapat tradisi yang biasa dilakukan masyarakat. Sesudah seluruh rangkaian upacara pernikahan selesai, dilakukan resepsi pernikahan, dimana penganten laki-laki dan perempuan duduk di atas pelaminan. Dalam acara tersebut kedua belah pihak orang tua mempelai laki-laki dan perempuan juga menerima ucapan selamat dari para tamu. Dalam upacara resepsi, hadirin dipersilahkan menyantap hidangan yang sudah disediakan, sambil beramah tamah dengan kerabat dan kenalan. Adakalanya diadakan pementasan tari, gambus, nasyid, rapa'i dan lain sebagainya.

Semangat dan kegiatan gotong royong masih terpelihara dan tumbuh dengan baik. Hal tersebut memberikan makna dan mencerminkan kehidupan sosial masyarakat di gampong Sukarejo.

Masyarakat di Sukarejo yang berdasarkan gotong royong dan pada acara hari-hari besar ataupun ada suatu acara atau kegiatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kohesi sosial masyarakat di Sukorejo cukup kuat seperti umumnya pedesaan di Indonesia.

3. Persawahan dan Kondisi Kosial Ekonomi

Suasana pagi hari gampong sukarejo sangatlah sejuk dan indah karena dikelilingi oleh hamparan sawah yang indah dan hijau. Di pagi hari para petani baik laki-laki maupun perempuan bersiap-siap pergi ke sawah untuk melakukan aktifitasnya sebagaimana biasa. Sebagian besar mengendarai sepeda motor, dan ada juga yang pergi dengan sepeda ontel. Sesampainya ke sawah para petani memulai aktivitas seperti mencangkul, menanam padi atau membersihkan rumput-ruput disekitar sawah tersebut.

Sawah di Sukarejo dipanen selama enam bulan sekali, atau dua kali dalam setahun. Sebagian pemilik sawah tidak pergi kesawah. Mereka menyewakan petak sawah kepada orang lain. Saat waktu panen, penyewa sawah membayar padi kepada pemilik sawah. Berdasarkan informasi Pak Imam, pemilik sawah menyewakan sawahnya seluas satu rante atau setara 20 x 20 m². Satu hektar luasnya 25 rante. Orang yang disewakan sawah tersebut harus membayar 3 kaleng padi dalam satu rante. Jika 1 tahun 2 kali panen, maka dalam satu tahun penyewa sawah membayar kepada pemilik sawah sebanyak enam kaleng dalam setiap rante.

Tata cara menanam padi 100 hari. Diawali dengan merendam bibit padi. Satu sak yaitu kira-kira 5 kilo bibit yang telah dibeli kemudian direndam 3 malam, yaitu 2 malam di dalam air, kemudian diangkat dan dikeringkan baru tumbuh benih bibit padinya. Setelah tumbuh benih dibawa ke sawah dan ditaburkan. Tujuh hari kemudian benih tersebut tumbuh sekitar tujuh centimeter. Setelah itu, ditambah obat untuk mempercepat pertumbuhan bibit. Kemudian diberikan kira-kira 10 kilo pupuk putih untuk batang, pupuk hitam untuk buah sekitar 5 kilo. Kemudian diberikan obat untuk memperpanjangkan bibitnya. Sekitar 17 hari kemudian kira-kira panjang bibit sudah mencapai 25-30 cm, kemudian dicabut dan dipindahkan ke tempat yang telah dibersihkan oleh mesin traktor.

Setelah tanah dibajak, para petani melihat keadaan sawahnya untuk memastikan tidak adanya hama keong mas. Apabila tidak ada keong mas, petani langsung menanam padi di sawah tersebut. Ketika selesai di tanam, kemudian diberikan pupuk 1 rante 10 kilo pupuk putih, 5 kilo pupuk hitam. 10 hari kemudian para petani juga harus melihat keadaan sawah tersebut, apakah tanaman padi ada dimakan

oleh ulat atau hama. Jika ada, maka petani menyomprotkan racun hama ke tanaman padi.

Beberapa hari kemudian yaitu sekitar 20 hari kemudian para petani memberikan pupuk. Jika padi sehat, maka diberikan obat supaya padi tersebut lebih berisi buahnya. Kalau padi tidak sehat, diberikan racun untuk membasmi hama. 10 hari kemudian tanaman padi sudah besar batangnya dan sudah mau keluar buahnya dan diberikan perangsang spreit yaitu supaya buah padinya keluar serentak, sekalian keluarnya. Kira-kira 15 hari kemudian petani melihat keadaan ada walang sangit apa tidak. Walang sangit datang ketika buahnya bersantan. Ketika walang sangit datang para petani menyomprot tanaman padi tersebut dengan menggunakan racun walang sangit. Sekitar 10 hari kemudian bulir padi sudah keras dan menjadi beras. Petani menunggu sekitar 8 hari berikutnya untuk memanen tanaman tersebut.

Selain yang berprofesi sebagai petani sebagian warga gampong Sukarejo bermata pencaharian sebagai pedagang. Mayoritas dari mereka berdagang rempah-rempah. Sebagian yang lainnya bekerja sebagai tukang bangunan atau buruh, mereka berangkat pagi-pagi ke tempat tujuan untuk melaksanakan aktivitas. Sebagaimana lainnya bermata pencaharian sebagai nelayan karena di gampong Sukarejo terdapat juga tambak-tambak yang luasnya sekitar 100 hektar yang bersambung dengan sungai. Warga Sukarejo juga berprofesi sebagai tukang kayu, sopir motor truk, penjahit, yang pada umumnya mereka bekerja pada rumah mereka sendiri, menerima pekerjaan yang sesekali datang. Akan tetapi ada juga yang berprofesi sebagai pegawai kantor, guru, pejabat pemerintahan atau mantri. Di gampong Sukarejo terdapat kilang padi penggilingan beras, dan beberapa warga ada juga yang bekerja di sana.

Di Sukarejo terdapat kelompok tani. Kelompok tani adalah suatu persatuan para petani-petani yang berada di gampong tersebut. Satu kelompok berjumlah 25-30 orang. Melalui perwakilan kelompok tani, para petani tersebut mengajukan surat permohonan kepada kantor pertanian pemko Langsa. Perwakilan dari kantor pertanian melakukan survei lapangan untuk melihat keadaan sawah para petani, dan selanjutnya memberikan bantuan seperti pompa air, bibit, pupuk, racun dan lain sebagainya.

C. Relasi Gender dalam Ritual Kenduri Blang

1. Sejarah Ritual Kenduri Blang di Sukarejo

Upacara adat tradisional merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai universal yang

dapat menunjang kebudayaan nasional. Upacara tradisional ini bersifat kepercayaan dan dianggap sakral dan suci. Setiap aktifitas manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, termasuk kegiatan-kegiatan yang mengandung religius. Menurut Koentjaraningrat, dalam setiap sistem upacara keagamaan mengandung lima aspek yaitu tempat upacara, waktu pelaksanaan upacara, benda-benda serta peralatan upacara, orang yang melakukan atau yang memimpin upacara, dan orang yang mengikuti upacara (1992:221).

Upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur oleh hukum masyarakat yang berlaku. Suatu rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tatacara tertentu yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan atau perlengkapannya.

Upacara ritual yang dilakukan sekelompok masyarakat bertujuan mendapatkan keselamatan dan kebaikan bersama. Upacara ritual adalah bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat. Hal ini terwujud karena fungsi upacara tradisional bagi kebudayaan masyarakat. Penyelenggaraan upacara tradisional sangat penting artinya bagi masyarakat pendukungnya. Begitu juga dengan ritual kenduri blang yang dilakukan oleh masyarakat gampong Sukarejo. Adat-istiadat ritual kenduri blang ini dilakukan di sawah, sebelumnya juga pernah dilakukan di balai desa dan juga digelar pertunjukan wayang kulit yang dilakukan setelah panen padi. Acara pertunjukan wayang kulit itu sangat meriah dan sangat ramai sekali orang yang mengunjunginya.

Acara ritual kenduri blang memang sudah menjadi tradisi atau adat istiadat secara turun-temurun. Acara ritual kenduri blang ini biasanya dilakukan ketika hendak turun kesawah atau ketika hendak menabur bibit padi ke sawah atau ketika hendak memulai aktifitas menanam padi. Dahulu adat-istiadat ritual kenduri blang di gampong sukarejo menggelar wayang kulit yang diadakan tujuh hari tujuh malam sekitar tahun 1970-an. Acaranya dilaksanakan secara meriah setiap musim panen sawah.

Menurut Mulyono, pada masa dahulu upacara adat-istiadat masa panen dilakukan dengan menggelarkan wayang kulit. Beberapa ikat padi digantung-gantung di tempat acara tersebut untuk menunjukkan bahwa hasil panen padi yang diperoleh oleh para

petani pada saat itu. Dalam acara tersebut juga ditanam pohon pisang dan pohon pinang di sekitar acara yang digelar wayang kulit tersebut. Beberapa pohon pisang ditebang dan direbahkan kemudian dipasangkan wayang kulit dan di letakkan batang padi yang digantung-gantung pada pohon pisang dan pohon pinang tersebut. Dibelakang layarnya itu terdapat kain putih yang berfungsi untuk menutupi pemandangan yang di belakangnya.

Pada saat acara panen padi tersebut digelar dengan wayang kulit hasil panen padinya cukup memuaskan karena adanya adat-istiadat wayang kulit tersebut. Waktu acara wayang kulit orang sangat ramai yang datang yang digelar tujuh hari tujuh malam akan tetapi pada malamnya saja, pagi dan siangya tidak. Dalam acara tersebut adanya orang yang menyanyi yang memukul gong, memegang gendang dan lain sebagainya. Acara tersebut digelar dari habis salat maghrib sampai salat subuh tidak berhenti, orang-orang pada saat itu tidak tidur-tidur dan tidak keluar-keluar dari acara tradisi tersebut.

Makanan yang dihidangkan sangat banyak yaitu makanan khas orang Jawa seperti getuk, gemblong, tape, wajek, bolu dan lain sebagainya. Makanannya sangat enak dan lezat. Untuk masalah minuman dulu belum ada air aqua yang seperti sekarang ini dengan praktis dan mudahnya tinggal disuguhi dengan aqua tersebut. Pada saat itu, minumannya kopi, teh dengan menggunakan ceret, teko dan lain sebagainya. Akan tetapi lambat laun acara adat-istiadat tersebut hilang karena generasi selanjutnya banyak yang tidak mengetahui bahasa Jawa halus. Dahulu terdapat orang Jawa asli yang mendomisili gampong Sukarejo. Setelah generasi tersebut atau orang-orang pendatang itu meninggal, adat istiadat wayang kulit itu hilang karena generasi selanjutnya tidak mengetahui bahasa Jawa halus dan tidak ada yang mengetahui bahasa tersebut.

Semenjak acara ritual adat-istiadat panen padi yang digelar wayang kulit tidak dilaksanakan lagi kemudian beralih ke ritual kenduri blang di laksanakan di balai desa. Sistematika atau tata tertibnya sama juga dengan acara ritual kenduri blang yang dilaksanakan di sawah. Terdapat acara masak-masak bersama dan acara makan-makan bersama serta diakhiri dengan berdoa yang dibacakan oleh ustad. Pada saat acara kenduri blang itu dilaksanakan di balai desa hasil panenanya kurang memuaskan yaitu 7 kaleng padi per rante, 1 kaleng padi 13 kilo padi. Oleh karena acara ritual kenduri blang tersebut yang di laksanakan di balai desa hasil panen padinya tidak memuaskan akhirnya masyarakat mengikut adat istiadat orang Aceh kendurinya di sawah maka sampai sekarang. Oleh karena itu hasil panen padi memuaskan 17 kaleng sampai 25

kaleng per rante. Akhirnya adat istiadat wayang kulit di laksanakan lagi sudah mengikuti adat istiadat aceh.

Dahulu, sebelumnya acara kenduri blang, biasanya dilakukan acara tingkeban atau 'upacara kehamilan padi' yang diselenggarakan ketika butir-butirnya mulai berisi. Pada saat itu para petani membuat rujak. Rujak tersebut di bawa ke sawah dan digantung-gantung pada batang padi. Masyarakat di gampong Sukarejo mempercayai akan adanya cerita mitos mbok Sri yaitu kisah antara Tisnawati (Mbok Sri) dan Jakasudana. Tisnawati adalah puteri dari Batara Guru, raja sekalian dewa, sedangkan Jakasudana adalah manusia biasa. Tisnawati jatuh cinta kepada Jakasudan. Akan tetapi Ayahanda dari Tisnawati tidak merestuinnya karena marahnya ayahandanya maka dikutuklah Tisnawati ini menjadi butiran padi. Karena kasihan melihat Jaksudana ini termenung dan sedih akan isterinya yang berubah bentuk menjadi padi akhirnya Jakasudana juga berubah menjadi butiran padi. Ritual panen padi ini mengisahkan kembali perkawinan mereka yang sering disebut sebagai *temanten pari* atau perkawinan padi.

Akan tetapi sekarang acara ritual kenduri blang tidak dilakukan seperti itu. Acara ritual kenduri blang yang di lakukan sekarang ini lebih sederhana, yaitu seperti kenduri blang yang dilakukan di sawah. Para petani masak bersama-sama di sawah, yaitu untuk makanan yang dihidangkan dalam acara tersebut. Sistematika acaranya pembukaan, sepatah dua patah kata tentang penyampaian kapan turun ke sawah dan lain sebagainya, kemudian doa yang di bacakan oleh tengku/ustad dan diakhiri dengan makan-makan bersama.

2. Prosesi Ritual *Kenduri Blang* di Sukarejo

Sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Aceh, setiap hendak turun sawah pada musim tanam baru diawali dengan kenduri blang yang melibatkan para petani seperti yang terjadi di gampong Sukarejo. Sebelum diselenggarakan, rencana kenduri blang diumumkan perangkat gampong. Para petani dan keluarganya mempersiapkan diri jauh hari sebelumnya. Sehari sebelum acara dilaksanakan para petani sudah mempersiapkan diri mulai dari memasak berbagai makanan, hingga mempersiapkan perlengkapan lainnya yang akan dibawa ke sawah. Di sawah baik laki-laki dan perempuan baik tua muda dan anak-anak pun saling membantu mempersiapkan segala sesuatu untuk acara tersebut. Ada yang membuat dapur, meracik bumbu serta membentangkan tikar. Para patani bekerjasama tanpa memilahkan status gender masing-masing.

Panitia dibentuk untuk mengumpulkan sumbangan sekaligus pelaksanaan acara tersebut. Sehari sebelum kegiatan dilaksanakan tokoh adat (orang sudah berpengalaman acara ritual kenduri blang secara turun temurun) meminta sumbangan atau dana kepada semua orang yang nanam padi yang ada di kawasan gampong Sukarejo. Sumbangan yang diberikan oleh para petani atau orang yang nanam padi tersebut beraneka ragam minimal satu kaleng padi kira-kira seharga Rp.50.000. per petani. Tokoh adat tersebut mendatangi rumah para petani yang hendak menanam padi di kawasan Gampong Sukarejo. Uang sumbangan tersebut akan dibelikan kambing sesuai dengan dana yang terkumpul: kalau dana tersebut yang terkumpulkan banyak maka akan didapatkan kambing yang banyak pula.

Para petani dan siapa saja yang akan menghadiri acara tersebut membawa nasi masing-masing karena di tempat acara tersebut hanya memasak lauk-pauknya saja yaitu gulai kambing dan sebagainya. Penjualan kambing dilaksanakan di sawah yang dilakukan oleh pak Imam. Setelah pak Imam menyembelih kambing, beliau pulang ke rumah dan kembali lagi ke tempat acara sekitar jam 11 siang. Kambing tersebut dibersihkan oleh laki-laki dan perempuan. Kegiatan ini memperlihatkan adanya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang mengupas kulit kambing sedangkan kaum perempuan memotong daging kambing dengan potongan yang kecil, sehingga memudahkan untuk di masak. Sedangkan yang meracik bumbunya adalah kaum perempuan sudah disiapkan di rumah.

Acara ritual kenduri blang dilaksanakan di sawah yang dilingungi rimbun pohon sawit. Para peserta ritual yang hadir melakukan tugasnya masing-masing. Kaum laki-laki menyiapkan tempat acara yaitu membentang tikar dan membuat dapur, sedangkan kaum perempuan membersihkan tempat acara seperti menyapu. Dapur itu dibuat di sawah dengan ala kadarnya dengan menggunakan kayu-kayu atau batang-batang sawit yang dikumpulkan kemudian dibakar sehingga dapat menghasilkan api. Setelah apinya menyala, diletakkan besi dan kemudian di atasnya diletakkan belanga besar yang kira-kira dapat memenuhi 2 ekor kambing atau selebihnya dan tidak dicampur dengan sayuran yang lain hanya daging kambing saja. Kaum perempuan yang memasak kari kambing tersebut. Para perempuan lainnya menyiapkan makanan yang lainnya seperti mengupas mentimun dan sebagian yang lainnya membuat sambal terasi. Prosesi kegiatan tersebut

menunjukkan adanya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan untuk keberhasilan ritual tersebut.

Para perempuan mengupas mentimun yang akan dijadikan lalapan dengan sambal terasi dan adakalanya daun pepaya muda, daun ubi dan lain sebagainya. Sebagian dari mereka ada yang memeras santan untuk kari kambing. Kari kambing dimasak di belanga yang besar. Setelah santannya selesai, dicampurkan ke dalam kari tersebut. Diantara mereka yang mengaduk kuah kari kambing yaitu Kak Inong, selaku kepala dapur. Setiap ada acara kenduri kak Inong yang memasak kari tersebut. Biasanya kambing yang disembelih itu satu kambing dan juga ada ayam atau bebek. Akan tetapi tahun ini, saat penelitian dilakukan, makanan utamanya yaitu kari kambing sebanyak dua ekor. (Wawancara Kak Inong)

Sekitar jam 11 para tamu undangan berdatangan ke tempat acara ritual tersebut. Perangkat desa dari mulai Pak Gechik, Imam Gampong, Tuha peut, Tuha lapan, Teungku-Teungku/Ustad dan masyarakat petani di desa tersebut mengambil tempat duduk yang di telah disediakan. Mereka duduk di atas tikar yaitu lesahan. Setelah para tamu telah hadir semuanya, baru lah acara dimulai.

Urutan tata tertib acaranya adalah muqaddimah yang dibawakan oleh pak Imam gampong Sukarejo. Dalam pembukaannya Pak Imam menyampaikan maksud dan tujuan cara tersebut dilaksanakan. Selanjutnya Pak Imam mempersilahkan seorang ustad untuk membacakan doa yaitu supaya mengharapkan keberkahan kepada Allah SWT. Setelah ustad berdoa dan diamankan oleh para hadirin dan para tamu undangan, kemudian dilanjutkan dengan acara intinya yaitu acara makan-makan bersama pertama dibagikan nasi satu bungkus perorang kemudian diberikan satu mangkuk kari kambing perorang beserta lalapannya yaitu daun selada dan timun. Sedangkan minumannya dihidangkan air aqua supaya lebih mudah dan praktis. Namun sebelum makan bersama diawali dengan penyampaian rencana turun ke sawah seperti kapan mulai turun ke sawah, mulai membajak, tanam bibit dan lain-lainnya.

Setelah acara selesai para tamu undangan pulang dan diberikan satu bungkus kari kambing untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing. Kemudian para petani dan peserta lainnya membersihkan tempat acara yang telah dilaksanakan, seperti menggulung tikar, menyapu, membereskan dapur tempat masak kari kambing sedangkan kaum perempuan membungkus kari kambing untuk dibawa pulang ke rumah.

Dalam suatu ritual keagamaan pasti ada suatu makanan atau masakan yang dihidangkan. Hal itu menunjukkan sangat pentingnya

suatu makanan dalam prosesi ritual keagamaan. Makanan tersebut biasanya disiapkan kaum perempuan. Perempuan dalam prosesi tersebut menempati bagian yang sangat signifikan untuk menentukan kesuksesan ritual kenduri blang. Ini artinya, apabila dilihat dari rangkaian prosesi acara, perempuan sesungguhnya menempati posisi yang penting dan signifikan. Hemat penulis, penilaian perempuan tidak memiliki peranan dalam sebuah ritual Islam seringkali muncul karena sudut pandang yang digunakan untuk melihat. Meneliti peran gender dalam prosesi ritual keagamaan, hendaknya mempertimbangkan dimana posisi perempuan dalam sebuah ritual, dan membuat penilaian sejauhmana signifikansinya dalam kesuksesan kegiatan.

Temuan ini menantang pandangan feminis liberal Susan Moller Okin (1999:17) yang mengatakan praktik multikulturalisme dan ritual keagamaan di banyak wilayah di dunia seringkali menempatkan perempuan sebagai kelompok yang dirugikan. Hal ini karena dalam pandangannya, banyak tradisi didominasi budaya patriarkhisme. Ritual keagamaan dalam Islam, dalam kerangka pemikiran Okin juga dipandang sebagai tidak kompatibel dengan gagasan kesetaraan gender, mengingat peran dominan laki-laki dalam prosesi kegiatan tersebut. Tetapi berdasarkan pemaparan di atas terungkap ritual kenduri blang tidak digerakkan cara pandang patriarkhi, melainkan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan.

3. Pembagian Peran dalam Prosesi *Kenduri Blang*

Gender adalah kajian perilaku atau pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang sudah dikonstruksikan atau dibentuk di dalam masyarakat tertentu dan pada masa waktu tertentu pula. Gender itu ditentukan oleh sosial dan budaya setempat. Hubungan gender berbeda dari waktu ke waktu, antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya dan perbedaan suku, agama, status sosial, tradisi dan norma yang dianutnya.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dikonstruksikan secara sosial dan kultural, maka dikenallah perbedaan ciri-ciri sifat laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa, sedangkan perempuan lemah-lembut, emosional, keibuan dan sebagainya. Namun ciri sifat tersebut tidak selalu melekat dan malah dapat dipertukarkan karena ciri-ciri sifat tersebut bukan bawaan sejak lahir tetapi disosialisasikan kepada individu-individu yang bersangkutan. Jadi, ciri-ciri sifat ini sangat tergantung pada proses bagaimana ditanamkan dan diajarkan oleh masyarakat bersangkutan kepada anggota-anggotanya, yang dapat menunjang

keteraturan dan kelestarian dalam masyarakat. Oleh sebab itu, perubahan ciri-ciri yang dimaksudkan dalam konsep gender tersebut adalah dapat terjadi dari waktu ke waktu, tempat ke tempat yang lain dan juga berbeda dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya.

Ciri-ciri sifat yang dimaksudkan dalam konsep gender dapat dipertukarkan misalnya tidak selamanya perempuan itu lemah lembut, emosional, keibuan dan tidak selamanya laki-laki itu kuat, rasional, perkasa ini semua dapat dibentuk melalui proses sosialisasi, sehingga terdapat pula perempuan yang kasar, rasional, kuat sementara itu ada juga laki-laki yang lemah lembut, emosional dan penuh perhatian dengan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Semua ciri-ciri sifat yang dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan yang berubah dari waktu ke waktu lain, berbeda dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya itu dinamakan gender (Fakih, 1998:25).

Peran gender merupakan peran yang dimainkan oleh kaum laki-laki dan perempuan Peran gender yang dimainkan oleh kaum perempuan disuatu daerah berbeda dengan daerah yang lainnya. Pembagian peran gender ditentukan oleh budaya yang dianut oleh suatu masyarakat. Proses pembelajaran yang berbeda-beda antara suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain yang melahirkan pula perbedaan budaya, yang mana hal ini berimplikasi terhadap pembagian peran berdasarkan gender dan juga berimplikasi dengan pola perilaku dan cara pandang suatu masyarakat.

Peran gender yang dimainkan oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan di gampong Sukarejo ini berbeda dengan gampong yang lain. Kaum laki-laki dan kaum perempuan mempunyai kesempatan dan hak yang sama,serta senantiasa saling membantu, saling menghargai, dan saling bekerja sama untuk sebuah keberhasilan atau kelancaran suatu acara ritual keagamaan yaitu secara proposional serta memperlihatkan hubungan kerja sama yang kuat dan gotong royong. Berikut ini tabel pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam acara ritual kenduri blang di gampong Sukarejo:

Pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam ritual *kenduri blang*

No	Kronologi	Aktor	Uraian Kegiatan	ke t
	Rencana	1. Pak Gechik	Rapat atau Musyawarah akan dilaksanakan Kenduri blang, memungut sumbangan, menyiapkan pelaksanaan	L
		2. Tokoh Adat		
		3. Para Petani		
		4. Pemilik sawah		

Persiapan	1. Istri para petani	Aktivitas memasak, mencuci piring, membuat minuman dilakukan bersama-sama, tapi peran perempuan signifikan.	L/ P
	2. Keluarga petani		
	3. Pemuda-pemudi		
	4. Anak-anak kecil		
Pelaksanaan	1. Pak Imam	Pembukaan acara	L
	2. Pak Ustad	Pembacaan doa	L
	3. Istri para petani	Menyiapkan makanan untuk peserta	P
	4. Anak perempuan		
	5. Semua peserta	Menikmati makan	L/ P
Setelah Acara	1. Istri para petani	Membersihkan tempat acara, nyapu-nyapu, mencuci perkakas	P
	2. Anak perempuan		
	3. Lak-laki	Bantu membersihkan tempat	L

Pembicaraan mengenai perempuan telah mengalami pergeseran yang cukup mendasar pada saat konsep gender digunakan sebagai perspektif gender lebih menunjukkan kepada relasi dimana laki-laki dan perempuan berinteraksi. Dalam ritual ini perempuan mempunyai peran yang sama atau lebih mengambil peran dan keterlibatan perempuan dalam berbagai bidang di dalam ritual keagamaan tersebut. Laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk berperan aktif dalam semua tahap, bidang dan segenap kegiatan lainnya.

Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam masyarakat yang ditandai dengan sikap saling peduli, saling menghormati, saling membantu, saling mengisi serta berpartisipasi sama dalam mengambil keputusan. Laki-laki dan perempuan mempunyai persamaan dalam tingkat kesejahteraan, beban kerja dan kerlibatan dalam suatu kegiatan. Kodrat perempuan dilindungi serta harkat dan martabatnya dihormati.

Selain itu, perempuan juga bertanggung jawab terhadap unsur yang sangat signifikan atau penting dalam suatu ritual keagamaan yaitu seperti memasak dan menyajikan hidangan tamu atau undangan yang menghadiri ritual keagamaan tersebut. Dalam istilah modernnya, kita dapat katakan bahwa manajemen kepercayaan tradisional itu lebih banyak diserahkan kepada kaum perempuan, sedangkan kaum laki-laki lebih mendominasi pada pelaksanaan ritualnya seperti kata-kata sambutan ataupun doa. Kaum perempuan sebagian besar melaksanakan ritual atau tahapan-tahapan ritual dalam ruang lingkup pribadi atau keluarga.

4. Makna Simbolik Ritual *Kenduri Blang*

Suatu ritual atau upacara tradisional merupakan adat kebiasaan yang turun menurun masih dilaksanakan oleh suatu anggota masyarakat. Tradisi yang masih dilaksanakan menjadi tanda bahwa tradisi tersebut masih mempunyai fungsi atau makna tertentu dalam tradisi tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Ritual kenduri blang merupakan suatu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat gampong Sukarejo ketika hendak turun ke sawah. Hal ini menjadi bukti bahwa ritual kenduri blang tersebut mempunyai makna atau fungsi tersendiri bagi masyarakat gampong Sukarejo.

Suatu upacara dan sistem simbol-simbol mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Sehubungan dengan fungsi dari upacara adat keagamaan Subur Budhisantoso mengemukakan bahwa fungsi dari upacara yang ideal dapat dilihat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya yaitu adanya pengendalian sosial, media sosial serta norma sosial (1948:28). Menurut Suwandi Notosudirjo fungsi sosial upacara adat tradisional dapat dilihat dapat dilihat dalam kehidupan sosial masyarakatnya yakni adanya pengendalian sosial, media sosial, norma sosial serta pengelompokan sosial (1990:330). Bagi suatu masyarakat dalam mencari hubungan dengan apa menjadi kepercayaan biasanya dilakukan dalam suatu wadah dalam bentuk upacara keagamaan atau ritual yang biasanya dilakukan oleh banyak warga masyarakat dan mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat.

Setiap kegiatan ritual yang dilakukan oleh suatu masyarakat mengandung makna simbolik yang terdapat didalamnya misalnya seperti makan-makan, doa, waktu dan lain sebagainya. Doa mempunyai makna simbolik tertentu dan dijadikan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah. Makna simbolik yang terdapat dalam suatu ritual jika dapat dipahami dan diamalkan maka akan membawa manusia ke dalam keselamatan yang diinginkan. Makna simbolik dalam suatu ritual menuntun manusia untuk selalu berbuat baik supaya dapat selamat dalam kehidupannya. Suatu ritual yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat itu bertujuan untuk memperoleh keselamatan dan juga kebersamaan adanya semangat gotong-royong dalam prosesi suatu ritual sedang dilaksanakan sehingga suatu ritual tersebut berhasil dilaksanakan dan juga berjalan dengan lancar.

Simbol-simbol ritual dan simbol-simbol spiritual yang diaktualisasikan oleh masyarakat Sukarejo dalam ritual kenduri blang mengandung pengaruh asimilasi antara Hindu-Jawa, Budha-Jawa dan Islam Jawa yang menyatu padu dalam wacana kultural mistik.

Asimilasi yang sering diasosiasikan pada saat berdoa, supaya diberi keberkahan oleh Allah, hal itu merupakan pengaruh asimilasi dari Islam-Jawa. Masyarakat mempercayai bahwa biasanya di sawah itu ada penghuninya (makhluk halus). Apabila ritual kenduri itu tidak dilaksanakan maka akan mengalami gagal panen. Banyak hawa yang mengganggu tanaman padi tersebut seperti tikus, burung, walang sangit, keong mas, ulat gerek batang. Jika ulat gerek batang makan batang padi, maka padi tidak berbuah, buahnya tidak berisi, batangnya tumbuh tapi buahnya kosong, tidak berisi.

Setiap upacara tradisional atau ritual keagamaan mempunyai makna tersendiri atau mempunyai fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Sama halnya dengan acara ritual kenduri blang yang ada di gampong Sukarejo mempunyai makna tersendiri bagi warga masyarakat gampong Sukarejo khususnya para petani yang hendak turun ke sawah atau hendak mulai menanam padi. Imam gampong Sukarejo dalam pembukaan acara kenduri blang mengatakan bahwa acara kenduri blang mempunyai makna untuk mencari keberkahan dari Allah, bersyukur kepada Allah karena telah diberikan kepada kita berbagai nikmat yang tidak bisa hitung dan semoga apa yang kita minta atau segala permohonan semua dikabulkan oleh Allah. Untuk acara kenduri blang ini semoga Allah menurunkan hujan dan dijauhkan dari penyakit padi seperti hama, tikus, walang sangit dan lain sebagainya yang dapat mengganggu tanaman padi.

Ritual kenduri blang merupakan suatu media yang bertujuan untuk memohon keselamatan atau berkah kepada Allah. Ritual tersebut merupakan perwujudan rasa syukur dan doa kepada Allah, selain merupakan bagian dari tradisi sudah ada sejak turun temurun. Bagi para petani yang melakukan ritual tersebut keberkahaan menjadi tujuan utama dari ritual tersebut. Para petani mengharapkan supaya berkah panennya dan dijauhkan dari penyakit padi, dijauhkan dari hama dan segala gangguannya. Mereka berdoa semoga diturunkan hujan dan bersyukur kepada Allah atas rezeki yang diberikan-Nya. Mereka meminta atau berdoa kepada Allah semoga semua permintaan dan doa di terima Allah.

Upacara tradisional atau ritual keagamaan bagi suatu masyarakat merupakan sesuatu yang sangat sakral dan mempunyai nilai mistis sehingga kegiatan ritual tersebut harus dilaksanakan. Apabila tidak dilaksanakan, ada kepercayaan akan adanya marabahaya yang menimpa. Begitu juga dalam masyarakat gampong Sukarejo terhadap ritual kenduri blang. Ritual kenduri blang adalah suatu ritual yang sakral dan harus dilaksanakan setiap kali hendak

turun ke sawah yaitu sebagai rasa syukur atau berterima kasih kepada Allah yang telah memberikan nikmat yaitu berupa panen padi yang memuaskan dan mengharapkan supaya Allah memberikan nikmat atau panen padi untuk tahun selanjutnya lebih baik dari tahun sebelumnya. Dalam pelaksanaan upacara, masyarakat mengikutinya dengan rasa khidmat dan merasa sebagai sesuatu yang suci sehingga harus dilaksanakan dengan penuh hati-hati mengingat banyaknya hal yang merupakan pantangan yang terdapat di dalamnya. Tidak ada subordinasi antara laki-laki dan perempuan berdasarkan perbedaan jenis kelamin mereka.

D. Penutup

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa relasi gender merupakan hasil konstruksi sosial budaya dalam suatu masyarakat yang dapat berubah seiring dengan tuntutan perubahan zaman. Negosiasi antara tradisi, pandangan keagamaan, situasi sosial politik, lokalitas dan sejenisnya dipercaya turut mempengaruhi konstruksi relasi gender. Anggapan sementara orang bahwa dalam prosesi ritual keagamaan, posisi perempuan sering tersubordinasi, tidak selalu dapat dibenarkan. Penelitian ini menemukan perempuan dan laki-laki dalam ritual kenduri blang di gampong Sukarejo memiliki peranan yang setara. Keduanya berperan aktif dalam prosesi ritual. Laki-laki dan perempuan saling berbagi peran, saling membantu, saling mengisi serta berpartisipasi sama dalam mengambil keputusan dalam menyukseskan kegiatan tersebut. Bahkan, dalam ritual kenduri balang, keberhasilan prosesi ritual sangat ditentukan oleh kemampuan perempuan menyiapkan kegiatan, utamanya dalam menyiapkan makanan.

Praktek-praktek suatu ritual keagamaan adalah bentuk-bentuk sistem keagamaan yang bersifat sakral dan juga mempunyai makna-makna atau fungsi serta tujuan tersendiri dari suatu acara ritual keagamaan seperti mengharap keberkahan kepada Allah dan juga bersyukur atau berterima kasih karena telah dikaruniai rezeki oleh Allah, mengharapkan semoga rezekinya berkah serta segala permohonan atau doa dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Sebagai ritual keagamaan dalam masyarakat petani Muslim, kenduri blang juga berdampak positif di masyarakat, seperti misalnya memperkuat kohesi sosial di internal masyarakatnya, selain juga merupakan ekspresi kreatif masyarakatnya dalam mempertemukan antara religiusitas dan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhisantoso, Subur. 1989. *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*. Jakarta: Depdikbud
- Echols, John M dan Hasan Sadly. 1983. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fakih, Mansour.1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Mulia. Siti Musdah. 2004. *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Neufeldt,Victoria. 1984. *Webster's New World Dictionary*.New York: Webster's New World Cleveland.
- Notosudirjo, Suwandi. 1990. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Okin, Susan Moller. 1999. 'Is Multiculturalism Bad for Women?' dalam Joshua Cohen, Mathew Howard, dan Martha C. Nussbaum (ed.). *Is Multiculturalism Bad for Women?*, New Jersey: Princeton University Press. Pp. 7-24.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Paramadina.

Wawancara

- Muliyono (43 tahun), Sukarejo, Langsa, 13 April 2014
- Pak Imam (50 tahun), Sukarejo, Langsa, 13 April 2014
- Ayu (35 tahun), Sukarejo, Langsa, 13 April 2014
- Kak Inong (45 tahun), Sukarejo, Langsa, 13 April 2014
- Kak Jamilah (45 tahun), Sukarejo, Langsa, 13 April 2014
- Tukinem (37 tahun), Sukarejo, Langsa, 13 April 2014